PERAN PERPUSTAKAAN DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Oleh:

Ir. Abdul Rahman Saleh, M.Sc.

Pendahuluan

Tidak banyak orang tahu bahwa di Indonesia ada hari kunjung perpustakaan yang jatuh pada 14 September 2003. Mengapa mesti dicanangkan hari kunjung perpustakaan? Jawabannya karena di Indonesia orang menggunakan perpustakaan bukan merupakan suatu kebutuhan pokok. Tidak seperti di negara maju dimana perpustakaan tidak bisa lagi dilepaskan dari kehidupan mereka sehari-hari sehingga setiap hari bagi mereka merupakan hari kunjung perpustakaan. Perpustakaan bagi mereka merupakan salah satu unit yang mendukung pendidikan. Sedangkan secara khusus perpustakaan umum berperan dalam pendidikan seumur hidup di masyarakat (*life-long education* atau *life-long learning*). Sayangnya, di Indonesia perpustakaan belum dapat berfungsi sebagaimana yang seharusnya. Kebanyakan perpustakaan sepi pengunjung. Sebuah surat kabar terkemuka pernah menurunkan artikelnya dengan judul "Perpustakaan yang Kesepian" membuat kita prihatin. Dikatakan bahwa ratusan ribu buku tersimpan rapi tak tersentuh di berbagai perpustakaan. Bahkan dugaan saya bukan hanya ratusan ribu buku, tetapi jutaan buku di berbagai perpustakaan di Indonesia yang tersimpan rapi tak tersentuh oleh masyarakat. Kalau pernyataan ini benar, bisa dibayangkan berapa milyar investasi pemerintah yang dihambur-hamburkan dalam bentuk buku tak terpakai. Belum lagi investasi dalam bentuk peralatan dan gedung. Yang menjadi persoalan ialah mengapa kondisi ini sampai terjadi. Kemudian apa usaha kita untuk memperbaiki keadaan tersebut.

Salah satu sebab perpustakaan kita sepi pemakai adalah masyarakat kita belum memiliki budaya baca yang tinggi. Padahal membaca merupakan persyaratan yang sangat penting dan mendasar yang harus dimiliki oleh setiap warga negara apabila kita ingin menjadi bangsa yang maju. Melalui budaya baca mutu pendidikan kita bisa ditingkatkan sehingga pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas sumberdaya manusia.

Hal yang Mempengaruhi Budaya Baca

Budaya baca ini dipengaruhi oleh beberapa hal seperti latar belakang pendidikan, tingkat penghasilan dan fasilitas yang tersedia. Latar belakang pendidikan seseorang sangat mempengaruhi tinggi rendahnya budaya bacanya, karena pendidikan seseorang akan mempengaruhi kemampuannya dalam baca tulis, berbahasa dan mencerna bahan bacaan. Hasil penelitian terhadap minat baca masyarakat Indonesia menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan formal seseorang semakin tinggi pula frekuensi membaca baik buku, majalah, maupun koran. Dari penelitian tersebut diketahui sekitar 50 % responden tidak tamat SD mengaku tidak pernah membaca buku dan sisanya mengaku membaca buku sekali-sekali. Sedangkan 100 % responden yang berpendidikan S2 mengaku membaca buku. Data yang sama diperoleh untuk kebiasaan membaca koran dan majalah. Bahkan untuk kebiasaan membaca koran mulai tamatan SLTA sudah terbiasa membaca koran yaitu 90,1 %, dan responden yang berpendidikan sarjana dan pasca sarjana 100 % terbiasa membaca koran. Selanjutnya kelompok responden yang tidak tamat SD hanya membaca kurang dari dua jam per hari dan rata-rata kurang dari dua hari dalam seminggu, sedangkan kelompok sarjana menyatakan membaca lebih dari tiga jam setiap hari dan rata-rata membaca lebih dari tiga hari dalam seminggu. Bahkan sebagian (27,6 %) mengaku membaca buku setiap hari.

Selain latar belakang pendidikan hal yang mempengaruhi budaya baca masyarakat adalah tingkat pendapatan. Semakin tinggi pendapatan seseorang semakin tinggi pula budaya baca mereka. Hasil penelitian minat baca di atas membuktikan bahwa ada korelasi positif antara pendapatan seseorang dengan kebiasaan membacanya. Hanya 69,9 % responden dari kelompok orang yang mempunyai penghasilan dibawah Rp. 500.000 per bulan mengatakan biasa membaca buku. Bandingkan dengan kelompok orang yang berpenghasilan di atas Rp. 2.000.000 per bulan yang 100 % menyatakan biasa membaca buku.

Hal ketiga yang mempengaruhi budaya baca adalah fasilitas bacaan yang tersedia. Sebenarnya fasilitas bacaan ini erat kaitannya dengan tingkat penghasilan seseorang. Semakin tinggi pendapatan seseorang semakin mampu dia memenuhi kebutuhan bacanya yaitu dengan cara membeli buku, majalah maupun koran atau bahan bacaan lainnya. Sebaliknya semakin kecil penghasilan seseorang, maka semakin tidak mampu dia memenuhi fasilitas yang berhubungan dengan kebutuhan membacanya.

Perpustakaan sebagai Penyedia Bahan Bacaan

Dari kelompok yang berpenghasilan rendah tadi mungkin ada sebagian yang berpendidikan cukup baik dan mempunyai budaya baca yang cukup tinggi. Bagi masyarakat kelompok ini sebenarnya apabila disekitarnya tersedia fasilitas dan bahan bacaan gratis, dan sesuai dengan kebutuhannya, saya yakin kelompok ini akan memanfaatkannya.

Perpustakaan sebagai sarana penyebaran informasi, ilmu pengetahuan dan teknologi dan sumber informasi bagi semua orang. Untuk itu pelayanan perpustakaan harus berorientasi kepada pengguna (*user oriented*), sehingga dapat mendukung pemberdayaan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang cerdas dan selalu ingin maju. Kita sadari bahwa kualitas SDM kita masih kalah jauh dibandingkan dengan negara-negara lain, dimana mereka dapat langsung menerima setiap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pertanyaannya, dapatkah kita sejajar dengan negara-negara lain tersebut? Diperlukan peran aktif dari semua lapisan masyarakat untuk mencapai cita-cita bangsa tersebut. Perpustakaanpun dapat berbuat banyak dalam upaya peningkatan sumber daya manusia, khususnya dalam penyediaan koleksi yang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Selain itu perpustakaan juga dapat memberikan bimbingan agar masyarakat semakin sadar bahwa budaya baca tersebut penting bagi pengembangan keterampilan (*skill*) dalam bekerja serta bagi peningkatan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Untuk mendukung peran perpustakaan sebagai pusat dari pendidikan seumur hidup (*life-long education* atau *life-long learning*) maka perpustakaan dapat menghimpun bahan-bahan bacaan yang bersifat bimbingan ke arah penerapan teknologi tepat guna. Dengan demikian masyarakat dapat mengembangkan kemampuannya (*skill*) serta pengetahuannya yang dapat dijadikan nilai tambah (*added value*) terhadap kualitas hidupnya.

Perpustakaan dapat juga berperan sebagai penghubung (*liason*) antara pakar teknologi tepat guna dengan masyarakat pengguna yang membutuhkan bimbingan teknis. Bentuk bimbingan tersebut bisa dalam bentuk kelompok belajar bersama atau adanya ruang konsultasi bagi pengguna yang membutuhkan informasi sehingga komunikasi dapat terjalin antara pakar, pustakawan dan masyarakat.

Manfaat Perpustakaan

Beberapa manfaat perpustakaan bagi masyarakat dikemukakan oleh Wendell (2001) seperti:

- Perpustakaan membantu keberhasilan pelajar dalam mengikuti pelajaran di sekolah.
- Perpustakaan menyediakan bahan bacaan dasar bagi para pelajar.
- Perpustakaaan membawa informasi dan pengetahuan baru kepada masyarakat.
- Perpustakaan dapat berfungsi sebagai pelestari budaya, adat istiadat, cerita dan musik rakyat.
- Perpustakaan merupakan tempat yang tenang untuk belajar atau mengadakan kursus keterampilan.
- Perpustakaan dapat membantu para penyuluh dan ahli-ahli untuk memperoleh informasi teknis dalam melaksanakan tugasnya dengan lebih baik.
- Perpustakaan dapat menjadi sumber hiburan.

Pemberdayaan Perpustakaan

Kita semua tahu bahwa yang namanya perpustakaan (lebih khusus lagi perpustakaan umum) di Indonesia masih sangat miskin fasilitas maupun bahan bacaan. Kalaupun ada koleksinyapun sudah banyak yang kedaluarsa sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan pemakai. Jumlah perpustakaannyapun belum memadai bila dibandingkan dengan penduduk

Indonesia. Menurut Perpustakaan Nasional RI di Indonesia terdapat 2.473 perpustakaan yang diperuntukkan bagi masyarakat umum. Jumlah tersebut terdiri dari 26 Perpustakaan Daerah tingkat I, 272 perpustakaan umum daerah tingkat II, 179 perpustakaan keliling, 167 perpustakaan umum tingkat kecamatan, dan 1.829 perpustakaan umum tingkat desa. Perpustakaan-perpustakaan tersebut melayani lebih dari 200 juta penduduk Indonesia yang tersebar di seluruh Indonesia (kira-kira 1 perpustakaan untuk 2 kabupaten/ kota atau 1 perpustakaan untuk 22 kecamatan atau 1 perpustakaan untuk setiap 36 desa). Dari angka tersebut dapat kita simpulkan bahwa perpustakaan kita masih sangat sedikit untuk dapat melayani masyarakat. Selain jumlahnya yang belum memadai, sarana dan prasarana dari perpustakaan yang ada masih sangat miskin, khususnya dari aspek koleksinya.

Salah satu cara yang harus kita lakukan untuk membuat perpustakaan kita tidak kesepian adalah dengan melakukan pembinaan fasilitas dan koleksi perpustakaan. Buku-buku yang menjadi koleksi perpustakaan harus diusahakan selalu baru. Penataan ruangan dibuat semenarik mungkin. Bahkan kalau perlu ditata meniru penataan ruangan di toko-toko swalayan. Kebiasaan orang Indonesia adalah membaca dengan suasana santai, karena itu penataan ruang baca juga harus dibuat sesantai mungkin dengan kursi dan meja yang juga memberikan kesan santai. Hindari bentuk meja dan kursi yang berkesan formal seperti persegi panjang dengan penempatan yang berjajar lurus. Petugas perpustakaan juga harus tampil rapih dan bersih dengan senyum yang menandakan bahwa ia siap melayani pengguna. Perpustakaan umum di Singapore bahkan sering mengadakan pementasan berbagai jenis musik (*life music*). Barangkali dengan penataan dan acara-acara yang diadakan oleh perpustakaan akan mengundang para remaja untuk "nongkrong" di perpustakaan, tidak lagi di mal-mal atau swalayan. Bila perlu di perpustakaan umum dibuat seksi penyewaan film video, laser disc, compact disc audio, Video CD dan DVD, serta kaset lagu-lagu dan sebagainya. Tentu saja koleksi yang disewakan harus lolos sensor. Selain itu perpustakaan harus gencar melakukan promosi perpustakaan. Bahkan kalau perlu setiap periode tertentu, misalnya seminggu sekali, mengadakan pemutaran film gratis.

Dengan penataan dan program promosi demikian saya yakin perpustakaan tidak akan kesepian lagi. Barangkali justru akan dijadikan tempat alternatif untuk rileks dan mencari bahan-bahan untuk hiburan. Bukankah salah satu fungsi perpustakaan adalah sebagai tempat untuk mencari hiburan.

Daftar Pustaka

Djazuli, A. (1994). Promosi Membaca di Lingkungan Lembaga Pendidikan Formal. Seminar Nasional Promosi Gemar Membaca, Jakarta 30 Mei – 1 Juni 1994.

Saleh, Abdul Rahman dkk (1995). Penelitian minat baca masyarakat di Pulau Batam. Kerjasama Proyek Pengembangan Sistem Nasional Perpustakaan, Perpustakaan Nasional RI dengan UPT Perpustakaan IPB.

Saleh, Abdul Rahman dkk (1996). Penelitian minat baca masyarakat di Kabupaten Malang. Kerjasama Proyek Pengembangan Sistem Nasional Perpustakaan, Perpustakaan Nasional RI dengan UPT Perpustakaan IPB.

Saleh, Abdul Rahman (2001). Fungsi Perpustakaan Kampus dalam Pembinaan Budaya Baca Tulis. Makalah pada Seminar Budaya Baca Tulis di Universitas Islam Bandung, 16 Juni 2001.

Wendell, Laura (2001). Perpustakaan untuk kita semua: cara memulai dan mengelola sebuah perpustakaan dasar. Penerjemah Ediati Kamil. Jakarta: Coca Cola Foundation.